

Proses Kreatif Bali Eksperimental Teater Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Drama

Kadek Dinda Ayu Krystyana Dewi¹, I Made Sutama², I Wayan Artika³ 

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

ARTIKEL INFO

Histori Artikel

Dikirim: 12 September 2022
Direvisi: 25 November 2022
Diterima: 20 Januari 2023
Tersedia *online* 31 Maret 2023

Kata Kunci:

drama; bali eksperimental teater; proses kreatif; pembelajaran drama.

Keywords:

bali eksperimental teater; creative process; drama; drama learning.

DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.48055>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif yang dilakukan oleh Bali Eksperimental Teater (BET) dan relevansi proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses kreatif dan relevansi proses kreatif Bali Eksperimental Teater dalam pembelajaran drama. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif Bali Eksperimental Teater dan bagaimana proses tersebut berhubungan dengan pengajaran drama. Metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kreatif BET mencakup empat tahap yaitu (1) mempersiapkan naskah dan bagan pementasan, (2) memilih pemain atau aktor, (3) proses latihan, (4) membuat bentuk pementasan (perpaduan antara instalasi, gerak, dan suara, serta pemeristiwaan). Relevansi proses kreatif BET dapat dilihat pada: (1) ketercapaian pembelajaran KD drama; (2) melatih siswa dalam teknik dasar drama; (3) pelatihan yang dilakukan di luar jam sekolah; dan (4) pembentukan watak dan sikap, penumbuhan kreativitas, dan peningkatan wawasan seni teater.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe creative processes by Bali Eksperimental Teater (BET) and the relation in the drama learning process. This research uses descriptive qualitative method to describe the data. The research is focusing on the creative process by BET and how the process has relation to drama teaching. The

methods in this research consist of observation and interview. The result appears the imaginative prepare comprises of four steps such as (1) arranged the script and structure of the appear, (2) selecting the on-screen characters, (3) Practicing Handle, (4) Make the plan of the appear (collaboration of establishment, movement, voices, and events). Relevantly imaginative handle by BET can be seen by: (1) Completion of drama learning (2) Hone understudies in essential dramatization strategies (3) Hone exterior of school hours (4) Building character and demeanor, imagination developing, and expanding craftsmanship of theater knowledges.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



1. PENDAHULUAN

Bali memiliki sejarah panjang dengan teater; Pada masa penjajahan Belanda menjelang akhir abad ke-19, wilayah Bali pertama kali disuguhkan dengan pertunjukan teater modern (Marantika, 2014). Seperti diutarakan Putra, letak Bali yang berada di jalur maritim antara Indonesia Barat dan Timur memungkinkan pulau ini bersentuhan dengan teater modern (2013). Lakon dan drama yang mirip dengan teater Barat telah muncul di Bali sejak awal abad ke-20 menurut Putra (2008a). Hanya ada beberapa karakter, namun upaya mereka cukup untuk membuat industri teater Bali tetap bertahan (Desi, N. K., Astika, I. M., & Sudiana, 2017). Dalam seni rupa modern, seniman teater sering disebut sebagai penulis naskah drama dan ditempatkan dalam kategori yang sama dengan penyair, novelis, dan penulis dari segala jenis (Wahid, 2017).

Ada beberapa kelompok teater modern yang berkembang di Bali dalam konteks teater kontemporer. Terdapat tiga bentuk yang berbeda dari kelompok teater di Bali, menurut (Sumahardika et al., 2015). Tiga kelompok teater tersebut adalah teater umum, kampus, dan sekolah. Teater umum adalah teater yang berlangsung di luar kampus dan sekolah, sedangkan teater kampus adalah teater yang berlangsung di kampus, dan teater sekolah adalah teater yang berlangsung di sekolah. The White

Studio, The Coffee Drink Studio, dan Posti Studio yang berbasis di Denpasar hanyalah beberapa dari perusahaan teater umum yang terkenal di Bali, menurut Ole (2010).

Selain di kota Denpasar, ada beberapa teater umum yang ada di Bali seperti Dermaga Seni Buleleng, Teater Kampung Seni Banyuning, Teater Mini Badung, Bali Eksperimental Teater, Sanggar Arak Api Ubud, dan masih banyak lagi. Ada juga teater tingkat kampus dan sekolah di Bali yang masih aktif hingga saat ini, salah satunya yaitu UKM Teater Kampus Seribu Jendela yang berada di Universitas Pendidikan Ganesha, dan juga Teater Angin yang berada di SMAN 1 Denpasar. Dengan adanya kelompok teater ini, tentu akan menghasikan karya seni. Menurut Mundar (1988), kreativitas adalah ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian seseorang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Dari banyaknya teater yang ada di Bali, Bali Eksperimental Teater merupakan komunitas yang berada di Jembrana yang dipimpin oleh Wayan Udiana alias Nanoq da Kansas yang sangat konsisten dalam proses kreatifnya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara awal peneliti menemukan bahwa Bali Eksperimental Teater atau yang sering disebut dengan BET, merupakan komunitas yang mewadahi segala proses kreatif baik anak muda hingga kalangan dewasa, komunitas ini sudah ada sejak lama dan masih aktif hingga saat ini. Bali Eksperimental Teater mulai melakukan kegiatan sastra sejak baru dibentuk atau berdiri pada tahun 1993. Bali Eksperimental Teater terdaftar pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana, dengan SK Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana Nomor: 430/356/DISPARBUD/2019. Status terdaftar ini berlaku selama lima tahun dan diperpanjang setiap lima tahun sekali. Beberapa hasil karya yang dihasilkan oleh BET yaitu pentas naskah "Grubug" karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah "BAH" karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah "Bersalin di Ruang Tamu" karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah "Ringsek" karya dan sutradara Nanoq da Kansas, pentas naskah "Balang Tamak Rebon" 1, 2, dan 3 karya dan sutradara Nanoq da Kansas, dan masih banyak lagi hasil karya lainnya. Dengan berbagai kegiatan dan hasil karya yang disebutkan di atas, Bali Eksperimental Teater ikut berperan aktif dan memberi kontribusi yang nyata terhadap gairah kehidupan teater di Bali dan Indonesia. Terlebih lagi, Bali Eksperimental Teater juga senantiasa membangun jejaring dengan komunitas-komunitas dan pusat-pusat kebudayaan di Bali serta Tanah Air Indonesia.

Drama dapat dipelajari di sekolah, maupun di dalam kelompok tempat terjadinya proses kreatif seni pertunjukan (Karagianni, Agni & Papadopoulos, 2019). Pelajar Indonesia juga harus terus belajar drama, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah negara tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendidikan drama di sekolah tidak bisa dihindari. Peraturan No. 57 Tahun 2004 tentang Bahasa dan Sastra dan Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia adalah bukti bahwa ini benar dalam peraturan pemerintah Indonesia sejak tahun 2004. Hal ini dapat dicapai dengan mengingat banyak manfaat dari belajar teater. Menurut (Pratiwi & Siswiyanti, 2014) siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia dengan mempelajari naskah teater dan orang-orang, sikap, dan tindakan yang ditampilkan di dalamnya.

Sastra telah menjadi aspek integral dari pengajaran bahasa Indonesia, menurut (Wiarsih, 2017). Naskah drama diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, nama teater yang ada di Indonesia dan penulis naskahnya juga diajarkan.

Masih kurangnya fokus pendidikan drama di kalangan pendidik bahasa Indonesia, guru lebih menekankan pada teori-teori dalam buku dan tidak menjelaskan bagaimana mengkaji pendekatan teater secara rinci (Royana, L.F., Harfiandi & mahmud, 2021). Siswa mengalami kesulitan dengan kegiatan pembelajaran teater karena hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran drama di kelas kurang optimal.

Di sekolah, guru juga diharapkan mampu menghasilkan teater sekolah guna menumbuhkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang kreatif, ekspresif, dan antusias (Sari, Septa Mila; Nugroho, Agung; Murti, 2021). Drama tidak hanya dipelajari dengan menggunakan teori saja, tetapi harus disertakan dengan praktik agar para siswa tidak hanya sekadar membayangkan, tetapi juga mengetahui bagaimana proses dalam suatu pementasan drama (Jjarrah, 2019). Siswa dapat melakukan semua tahapan pertunjukan teater, serta mempelajari semua aspek proses kreatif (pementasan) secara mendalam melalui belajar secara berkelompok. Sementara itu, guru mengajar teater di kelas hanya untuk mengajar bahasa dan sastra Indonesia semata, upaya terbatas guru dan ruang kelas yang dipenuhi bangku dan meja siswa, dan keterbatasan waktu menjadi faktor kurang optimalnya

pembelajaran drama di kelas (Marantika, 2014). Artinya, harapan kurikulum sekolah terhadap pendidikan teater tidak terpenuhi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, guru harus mengajar peserta didik mendalami seluk-beluk drama dan teater. Melihat dari situasi dan kondisi pembelajaran drama di sekolah dibutuhkan asupan dari proses kreatif di luar sekolah yang memberikan wadah dan pengalaman kepada siswa mengenai pembelajaran drama, dengan hal tersebut siswa dapat merasakan sendiri proses kreatif adanya pementasan drama (Amril, Ulil & Damaianti, 2016). Dengan demikian, adanya Bali Eksperimental Teater yang telah memiliki legalitas resmi dan memiliki jangkauan yang luas dapat menjadi salah satu wadah yang nantinya dapat memberikan ruang belajar yang terbuka untuk lebih mendalami sastra khususnya drama. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang drama melalui praktik langsung pementasan drama. Selain itu, dalam penelitian ini tentu saja memberikan gambaran bagaimana peran Bali Eksperimental dalam membantu apresiasi sastra khususnya di Jembrana sebagai komunitas teater yang mewadahi berbagai proses kreatif anak muda hingga kalangan dewasa. Oleh karena itu penelitian mengenai proses kreatif Bali Eksperimental Teater serta relevansinya terhadap pembelajaran drama menarik untuk diteliti.

Terkait dengan penelitian tentang proses kreatif Bali Eksperimental Teater serta relevansinya terhadap pembelajaran drama, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Furika Tri Jayanti pada tahun 2016 yang berjudul "Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama Caligula oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta", penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, P., Gunatama, G., & Suandi (2019), dengan judul "Strategi dan Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama dalam Pembelajaran Drama Kelas XI SMA Negeri Bali Mandara", penelitian yang dilakukan oleh Farid Ibnu Wahid pada tahun 2017 dengan judul "Proses Kreatif Bertheater pada Mahasiswa dan Nilai Karakter yang Terbangun di Dalamnya", penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Yogi Periwana pada tahun 2017 dengan judul "Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi oleh Teater Solagracia SMAN 1 Negara", dan penelitian yang dilakukan oleh Bima Dewanto Sriwibowo dan Helvy Tiana Rosa pada tahun 2019 dengan judul "Proses Kreatif Yustiansyah Lesmana dalam Penciptaan Pertunjukan *Jakarta Karikatur*"

Secara umum, terdapat persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada umumnya. Oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian baru karena dari penelitian-penelitian yang ada, belum ada yang melakukan penelitian untuk meneliti proses kreatif Bali Eksperimental Teater serta relevansinya terhadap pembelajaran drama. Selain itu terdapat beberapa permasalahan utama, yakni adanya sebuah komunitas teater yang masih mempertahankan eksistensinya ditengah dinamika perkembangan zaman, pengajaran drama di sekolah di kota-kota sangat terbatas karena tidak ada guru atau tokoh seniman, pembelajaran drama di sekolah baru sebatas pada pembelajaran teoretik yang disampaikan di dalam kelas maka dari itu guru dapat memanfaatkan Bali Eksperimental Teater sebagai tempat pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, adapun judul yang dapat peneliti rumuskan yaitu "Proses Kreatif Bali Eksperimental Teater serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama". Sehingga dalam prosesnya penelitian ini menghasilkan deskripsi proses kreatif di Bali Eksperimental Teater dan relevansi proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi dan metode wawancara. Penerapan metode observasi dan wawancara pada penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data melalui proses mengamati, mendengar, dan mencatat segala hal mengenai proses kreatif Bali Eksperimental Teater dan relevansinya terhadap pembelajaran drama yang dilakukan secara alami oleh anggota teater tanpa ada intervensi dari peneliti. Bali Eksperimental Teater dilihat dan didokumentasikan oleh peneliti selama periode observasi. Proses kreatif Bali Eksperimental Teater didokumentasikan untuk memperkuat data yang dikumpulkan peneliti dalam proses observasi. Segala bentuk proses kreatif dalam teater didokumentasikan menggunakan kamera, catatan lapangan serta alat perekam digunakan untuk membantu proses wawancara dalam hal mencari data proses kreatif dan relevansinya guna memantapkan serta memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Metode wawancara penulis gunakan untuk mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam proses kreatif Bali Eksperimen Teater yaitu; (1) Pendiri Bali Eksperimental Teater, dan (2) anggota

Bali Eksperimental Teater. Untuk lebih memahami proses kreatif dan bagaimana kaitannya dengan studi teater, individu-individu yang tercantum di atas disurvei. Data kualitatif digunakan dalam studi Proses Kreatif Teater Eksperimental Bali. Subyek penelitian menyediakan data untuk penelitian ini. Teater Eksperimental Bali menjadi fokus penelitian ini. Semua anggota Bali Experimental Theatre adalah topik penyelidikan penulis. Fokus penelitian ini adalah pada proses kreatif dalam teater dan bagaimana kaitannya dengan pengajaran drama.

Data yang dikumpulkan dengan cara ini ditafsirkan, dan hasilnya kemudian dihitung. Metode deskriptif-kualitatif umumnya dianggap sebagai penelitian yang tidak memanfaatkan perhitungan, melainkan hanya mengandalkan penjelasan. Dalam mendeskripsikan proses kreatif Bali Experimental Theatre dan kaitannya dengan pendidikan teater, digunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ditemukan. "Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan," (Sugiyono, 2007:336). Langkah-langkah dalam proses pengolahan data meliputi (a) identifikasi data, (b) kategorisasi data, (c) penyajian data dan (d) penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Persiapan Naskah dan Bagan Pementasan

Tahapan proses kreatif kelompok teater tidak sama dengan tahapan proses kreatif pada umumnya, tetapi berbeda (Karagianni, Agni & Papadopoulos, 2019). Daya kreatif yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan teater berbeda-beda. Kemampuan untuk menghasilkan karya yang bernilai tinggi dan menyenangkan secara estetis merupakan hasil sampingan dari kreativitas tingkat tinggi, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, proses kreatif produksi sebuah perusahaan teater dapat dilihat dari ciri-ciri yang terkandung dalam makna proses penciptaan teater itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara proses kreatif Bali Eksperimental Teater yang dilakukan oleh Nanoq da Kansas selaku pendiri Bali Eksperimental Teater dibagi menjadi 4 tahap yaitu proses persiapan naskah dan bagan pementasan, proses pemilihan pemain atau aktor, proses latihan, dan bentuk pementasan. Berikut penjelasan masing-masing proses kreatif Bali Eksperimental Teater.

(a) Proses Persiapan Naskah dan Bagan Pementasan. Berdasarkan hasil wawancara, Nanoq (2022) menyebutkan bahwa Bali Eksperimental Teater tidak menggunakan dialog pada naskah dramanya yang ada hanya kata atau kalimat. Yang dimaksud dengan kata atau kalimat yaitu pada naskah hanya terdapat kata atau kalimat yang akan diucapkan oleh pemain. Contohnya, "sapi sapiku, ayam ayamku" namun kata atau kalimat yang diucapkan tidak sekadar pegucapan yang biasa tetapi memiliki arti dan penonton dapat memahaminya. Hal itu dilakukan untuk mengurangi atau menghindari degradasi pengertian dalam pementasan, selain itu, BET juga lebih menonjolkan unsur bunyi, suara dan gerak yang menghasilkan suatu kesatuan yang harmoni. Jika menggunakan dialog maknanya terbatas oleh dialog itu, tetapi dengan menghilangkan dialog dan menggantinya dengan simbol-simbol (seperti orang muntah, terjatuh, dsb), makna itu menjadi lebih luas dan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Bali dan tidak bisa berbahasa Indonesia, dapat meraba atau menginterpretasikan makna dari pementasan drama tersebut. Dalam Bali Eksperimental Teater naskah dan bagan pementasan dibuat oleh Nanoq da Kansas walaupun pementasan tersebut nantinya bersumber dari kesenian tradisional/drama tradisional. Contohnya yaitu pementasan Balang Tamak yang merupakan drama tradisional tetapi naskahnya tetap digarap oleh Nanoq da Kansas dan tidak ada campur tangan orang lain. Namun, beberapa kali Bali Eksperimental Teater juga pernah mementaskan naskah garapan orang lain, seperti naskah oleh Putu Wijaya. Walau demikian, naskah tersebut diperbarui dengan konsep Bali Eksperimental Teater dan tetap Nanoq da Kansas yang menuliskannya dan mengolahnya kembali. Bagan pementasan drama dalam Bali Eksperimental Teater dapat berupa gambar. Misalnya gambar satu merupakan posisi atau komposisi elemen-elemen (pemain), gambar kedua merupakan pergerakan pemain (dengan panah, dengan lingkaran, dengan coretan-coretan), gambar ketiga adalah akibat apa yang timbul dari pergerakan tersebut misalnya panggung menjadi berat sebelah atau panggung hanya berisi di sudut, dan gambar keempat kosong (kosong adalah apa yang akan terjadi diakhir pementasan itu yang tidak dibuat final) (Nanoq, 2022). Setelah bagan pementasan tersebut jadi, Nanoq da Kansas menyerahkan bagan tersebut kepada pemain. Beliau memilih pemain yang dapat diajak bergabung

dalam pementasan dan berkumpul untuk berdiskusi. Dalam diskusi beliau membagikan konsep atau bagan yang sudah dibuat disertai dengan beberapa penjelasan. Sebagai sutradara Nanoq da Kansas hanya bertugas untuk menjaga setiap orang yang bermain/aktor agar dinamikanya seimbang, dalam artian satu orang tidak menonjolkan dirinya. Sehingga sutradaralah yang mengatur agar terjadi keseimbangan di dalam dinamika pementasan tersebut. Selanjutnya pemainlah yang mempelajari apa yang sudah diinstruksikan oleh sutradara dalam pementasan.

(b) Proses Pemilihan Pemain atau Aktor. Berdasarkan hasil wawancara Nanoq (2022) menyebutkan dalam pemilihan pemain di Bali Eksperimental Teater, tidak ada pemain/ tidak ada aktor, tetapi terdapat element teater yang di mana manusiapun menjadi elemen di dalam pementasan itu. Di dalam Bali Eksperimental Teater tidak ada aktor yang memerankan kebaikan, kejahatan atau netral seperti pada drama konvensional yang terdapat hitam dan putih. Maka dari itu Bali Eksperimental Teater tidak menggunakan istilah pemilihan aktor karena Nanoq da Kansas dapat mengajak siapa saja yang kemudian diajak berproses. Pemain-pemain di dalam Bali Eksperimental Teater tidak mesti pelajar, latar belakang kehidupan pemain yang tergabung di dalam Bali Eksperimental Teater yaitu dari berbagai macam profesi. Bali Eksperimental Teater pernah mengajak nelayan, petani, kernet, pegawai negeri, wartawan, dan seniman untuk bergabung dalam pementasan. Pemain yang bergabung dalam Bali Eksperimental Teater memerlukan ketahanan fisik dan wawasan yang luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota/ pemain Bali Eksperimental Teater Pramono (2022) mengatakan ketahanan fisik diperlukan karena dalam pementasan Bali Eksperimental Teater dapat berlangsung selama 15 menit sampai 2 jam, selain itu dalam pementasan BET lebih menonjolkan gerak. Gerakan-gerakan tersebut dapat berupa gerakan yang dinamis, terkadang bergerak cepat ataupun bergerak lambat. Sehingga diperlukan ketahanan fisik yang kuat. Selain itu, pemain juga melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan ketahanan fisik seperti membanting diri, melompat, berguling, dan lain sebagainya, sehingga ketahanan fisik harus dimiliki oleh setiap pemain. Selain itu, pemain juga harus memiliki wawasan yang luas, karena sebagian besar pementasan Bali Eksperimental Teater mengangkat persoalan lingkungan, persoalan lingkungan yang dimaksud yaitu bukan tentang penghijauan atau hutan gundul. Tetapi persoalan budaya yang ada di lingkungan, persoalan sosial, persoalan ekonomi, serta persoalan politik (Periawan, I. K., Gunatama, G., & Suandi, 2017). Setiap orang yang menjadi elemen di dalam Bali Eksperimental Teater (tubuhnya) ataupun suara yang ditimbulkan oleh tubuhnya dapat mewakili peristiwa-peristiwa atau persoalan yang ada di sekitar. Dengan demikian pemain yang memiliki ketahanan fisik dan wawasan yang luas, lebih siap dan dapat memudahkan dalam proses latihan dan pementasan.

(c) Proses Latihan Pelatihan yang dilakukan oleh Bali Eksperimental Teater dibagi menjadi dua bagian yaitu latihan masing-masing pemain/ sendiri-sendiri dan latihan bersama. Latihan yang dilakukan masing-masing oleh pemain meliputi latihan fisik dan non fisik. Latihan fisik diarahkan masing-masing untuk melakukan latihan sendiri, seperti lari/*jogging*, senam, berenang, silat/bela diri, dan lain sebagainya. Untuk latihan non fisik juga diarahkan masing-masing untuk latihan sendiri, seperti latihan pernapasan; pranayama, taichi, dan latihan olah suara. Dalam hal ini pelaksanaan latihan seperti tersebut di atas yang dilaksanakan di BET dilakukan untuk menyiapkan stamina yang prima pada setiap pemain. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota Bali Eksperimental Ibed (2022) pelatihan yang dilakukan sendiri-sendiri dapat memberi ruang kebebasan kepada pemain yang tergabung di dalam BET sehingga tidak merasa tertekan, tumbuh rasa rileks, serta nyaman dalam menemukan potensi diri. Namun, pelatihan tersebut tetap dalam pengawasan Nanoq da Kansas sebagai sutradara. Dengan adanya persoalan dalam naskah yang sudah dibuat oleh sutradara, barulah latihan bersama dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara Nanoq (2022) mengatakan dalam proses latihan hal yang pertama yang dilakukan yaitu setiap pemain diajak untuk mengidentifikasi persoalan, khususnya persoalan yang ada di masyarakat. Para pemain diajak untuk mengidentifikasi persoalan seperti, program apa yang sedang dijalankan oleh pemerintah atau oleh penguasa, kemudian bagaimana kondisi pelaksanaan program tersebut apakah benar mencapai sasaran, apakah benar membuat masyarakat sejahtera. Itulah yang merupakan identifikasi persoalan yang dilakukan oleh para pemain. Latihan bersama selanjutnya yaitu melatih vokal. Latihan vokal dilakukan karena naskah Ringsek merupakan salah satu naskah yang terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat panjang, bahkan terdapat sedikit dialog. Maka dari itu, proses latihan bersama dilakukan untuk mengucapkan atau menciptakan intonasi atas kalimat-kalimat itu sendiri. Intonasi yang dimaksud adalah kalimat itu tidak selamanya harus diucapkan sebagai kalimat berita walaupun kalimat tersebut merupakan kalimat

berita. Kalimat tersebut bisa menjadi kalimat perintah atau menjadi kalimat kesedihan ataupun kalimat kebencian. Hal itulah yang kemudian dilatih oleh pemain yang mengucapkan kata-kata tersebut. Selanjutnya berlatih gerak, dalam hal ini gerakan diciptakan oleh sutradara. Nanoq (2022) sebagai sutradara mengatakan latihan gerak khususnya dalam pementasan ringsek, sedikit otoriter. Ketika salah satu pemain mengucapkan kalimat tertentu harus mengikuti semua gerakan yang sudah diciptakan oleh sutradara dan tidak boleh diubah oleh pemain, karena sutradara atau penulis naskah dalam hal ini Nanoq, beliau sudah memperhitungkan kalimat tersebut diucapkan dengan gaya atau dialek yang konyol, dan sebagainya sehingga gerakannya harus sesuai dengan koreografi yang sudah digarap. Dalam pementasan Ringsek mengisahkan bagaimana pegawai kecil yang tertindas pada zaman orde baru dari situlah kemudian peristiwa-peristiwa tersebut disimbol-simbolkan yang dapat memberikan makna dari peristiwa itu seperti disiram, dikeramasi, dan sebagainya (Pramono, 2022). Itulah yang dilakukan pada saat latihan bersama.

(d) Bentuk Pementasan. Bentuk pementasan karya Nanoq da Kansas atau Bali Eksperimental Teater selalu perpaduan antara instalasi, gerak, dan suara serta pemeristiwaan. (1) Instalasi, Instalasi terdiri dari berbagai benda yang bisa dipasang atau digunakan di panggung dan juga berupa cahaya. Instalasi dapat juga dikatakan sebagai penataan panggung. Panggung ditata sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara dalam pementasan drama. Alhasil, penata panggung tahu persis di mana cerita itu berlangsung, jam berapa dan peralatan apa yang dibutuhkan, serta desain bangunannya. Penata panggung juga tahu apa yang dikenakan karakter. Begitu juga halnya penataan cahaya, cahaya yang dimaksud yaitu berbagai cahaya yang bisa digunakan di panggung seperti cahaya obor, cahaya korek, cahaya api, dan cahaya yang dihasilkan dari listrik. (2) Gerak, Dalam sebuah drama tentu saja menggunakan gerak, namun berbeda dengan teori-teori gerak yang ada pada drama konvensional, gerak dalam Bali Eksperimental Teater ini mengambil dasar-dasar kesenian tradisional Bali. Gerakan dasar yang dimaksud yaitu misalnya di Bali terdapat istilah 'ngagem' dalam istilah ngagem, gerakan paling dasarnya yaitu berdiri. Berdiri saja sudah bisa disebut dengan ngagem. Hal itulah yang diambil oleh BET yaitu mengambil ke hal yang paling dasar. Ngagem di dalam menari Bali dasarnya adalah berdiri atau pengambilan sikap. Jadi Bali Eksperimntal Teater mengembalikan agem itu kepada pengambilan sikap pertama. (3) Suara dan Bunyi. Suara itu berasal dari dalam tubuh seperti suara gigi yang gemertak, suara tenggorokan yang serak, atau suara ketawa, suara menangis, dsb (Royana, L.F., Harfiandi & mahmud, 2021). Kemudian bunyi berasal dari luar tubuh seperti hentakan kaki, pukulan badan, tepuk tangan, bunyi akibat orang membanting dirinya di lantai, benda yang dilemparkan di panggung, dsb. Jadi di dalam Bali Eksperimental Teater tidak terdapat dialog tetapi kata, misalnya kata "sapi" "sapiku" "ayam" "ayamku" kata-kata tersebut tetap berarti dan penonton dapat memahaminya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bali Eksperimental Teater lebih menekankan kepada simbol (orang muntah, terjatuh, batuk, dan masih banyak lagi) sebagai isyarat kepada penonton (Jjarrah, 2019). (4) Pemeristiwaan. Pemeristiwaan ini semacam peristiwa yang ditaruh disuatu tempat, bukan peristiwa murni tetapi peristiwa yang dikemas. Sebelum pementasan terdapat orientasi panggung untuk mengenali berapa luas panggung. Karena kebanyakan pementasan BET itu berlari dan bergerak (menyesuaikan tempat). Pramono (2022) mengatakan pementasan BET seperti grafik yang tidak lurus total, tetapi ada saatnya kencang dan ada saatnya landai. BET kecenderungannya tidak pada drama-drama konvensional atau drama-drama yang realis, tetapi BET mencoba membuat konsep yang eksperimen dan abstrak tetapi tetap bisa dinikmati. Seperti konsep tanpa lakon, unsur-unsur seperti tubuh itu memiliki kekuatan, elemen-elemen, juga terdapat bunyi seperti bunyi batu yang dipukul yang dapat menjadi satu kesatuan harmonisasi bunyi dan sebagainya (Pramono, 2022). Ending dari pementasan Bali Eksperimental Teater ada yang ditentukan dan ada yang tidak. Tetapi pada umumnya ditentukan dengan batas ketahanan fisik pemain. Pementasan Bali Eksperimental Teater tidak terdapat durasi (15 menit, 90 menit, hingga 2 jam).

Relevansi Proses Kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan ajang pembelajaran drama di sekolah menengah dengan menggunakan kurikulum 2013 (K13). Ada sejumlah kompetensi dasar (KD) yang harus dipenuhi dalam Kurikulum 2013 SMA Kelas XI untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi Inti (KI)-3 diturunkan dari keterampilan dasar ini, dan mencakup perolehan pengetahuan, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Menurut standar kurikulum 2013, guru diharapkan inovatif dalam penyampaian sumber daya pendidikan, namun guru bukan satu-satunya yang merancang pengalaman belajar. Siswa juga dapat terlibat dalam kegiatan belajar seperti

mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, membuat koneksi, dan mengekspresikan diri. Pendidik dan siswa terlibat dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi semua pembelajaran berbasis 2013. Kurikulum 2013 meliputi proposal, karya ilmiah, resensi, drama, dan komponen novel berdasarkan silabus topik bahasa Indonesia kelas XI dalam meter genap. Drama adalah salah satu alat yang dapat digunakan siswa untuk menguasai dasar-dasar akting, seperti plot, pengembangan karakter, konflik, dan penokohan. Topik lain yang dibahas dalam kelas drama termasuk bahasa dramatis, persiapan pertunjukan, dan, tentu saja, pertunjukan yang sebenarnya.

Selanjutnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kemedikbud (2014:124) mengatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pelajaran drama terdapat 4 (empat) Kompetensi Dasar (KD) yang harus terpenuhi. Adapun empat KD yaitu KD pertama mengidentifikasi alur cerita babak demi babak dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, KD kedua menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, indikator yang dijabarkan untuk KD pertama dan kedua yaitu mendata alur, konflik, penokohan, dan hal yang menarik dalam drama yang dipentaskan, memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai dengan watak tokoh tersebut, memberi tanggapan, serta memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas. KD ketiga menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, KD keempat mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan, indikator pencapaian yang harus terpenuhi yaitu indikator mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, merencanakan pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memperhatikan tata panggung, kostum, tata musik, dan sebagainya, memberikan tanggapan terhadap pementasan drama terhadap kelompok lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas tentu saja pelaksanaan pembelajaran drama di sekolah, membutuhkan waktu, ruang dan tempat yang memadai. Selama ini pembelajaran drama yang dilaksanakan di sekolah hanya terbatas pada teori saja. Untuk mengimplementasikan teori tersebut siswa masih mengalami kesulitan yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, ruang, dan keterbatasan tenaga ahli yang berkompeten di bidang seni drama (Dewanto, B., & Rosa, 2019). Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Gusti Agung Ksatrya yang akrab dipanggil Gung Trya, siswa kelas XI SMAN 1 Negara, mengatakan kendala pada saat pembelajaran drama di sekolah salah satunya yaitu keterbatasan ruang dan waktu, selain itu juga tidak diberikan teknik berdrama dan hanya sebatas teori saja. Untuk penyempurnaan hasil dari pembelajaran drama tersebut, dibutuhkan asupan dari luar. Berdasarkan hasil observasi, di Jembrana terdapat sebuah teater yang masih aktif berproses bernama Bali Eksperimental Teater yang mewadahi pelatihan berdrama. Proses kreatif BET seperti pemilihan naskah, pemilihan pemain atau aktor, serta bentuk pementasan dapat mengoptimalkan pembelajaran drama di sekolah, BET juga membantu siswa dalam proses kreatif berdrama dengan beberapa cara.

Berdasarkan hasil wawancara Nanoq (2022) mengatakan bahwa Bali Eksperimental Teater melaksanakan proses kreatif bersama siswa dengan cara melatih siswa menggunakan teknik dasar pelatihan drama seperti pada drama konvensional tetapi tetap dengan cara BET itu sendiri yang artinya BET memiliki cara-cara tersendiri di dalam melakukan pelatihan. Teknik dasar yang dilatih sebagai berikut: (a) Pertama-tama siswa dilatih secara fisik untuk meningkatkan stamina melalui latihan pernapasan dan peregangan tubuh. Nanoq (2022) mengatakan bahwa pernapasan itu tidak berpatokan pada satu teknik, tetapi pada umumnya di Bali Eksperimental Teater memakai teknik "Pranayama" yang merupakan latihan untuk mengatur napas (berdiri atau duduk). Selain itu, BET juga memakai teknik "Taichi" yaitu sebuah bentuk seni bela diri dan senam kesehatan aliran halus dari Tiongkok. Namun, teknik Taichi yang digunakan disederhanakan oleh BET yaitu setiap gerak diiringi dengan tarikan napas dan penghembusan napas. Pergerakan tersebut misalnya pergerakan tangan, pergerakan kaki, pergerakan leher seperti leher menoleh, leher mendongkakan, leher mengangguk, ataupun gerakan badan meliyuk yang diiringi dengan tarikan napas yang teratur sesuai dengan gerakan tubuh dan dihembuskan untuk kembali kepada posisi semula (Putra, 2013). (b) Yang kedua, siswa diajak untuk melatih vokal. Sama halnya dengan latihan vokal pada drama konvensional, terlebih dahulu siswa diajak untuk berlatih artikulasi. Nanoq (2022) mengatakan bahwa berlatih artikulasi merupakan hal yang sangat penting, walaupun Bali Eksperimental Teater tidak menggunakan dialog, tetapi dalam mengucapkan kata haruslah tepat dan dan jelas. Selain itu, siswa juga diajak untuk berlatih mengatur

intonasi. Karena Bali Eksperimental tidak memakai dialog, pengucapan kata yang akhirnya hanya menjadi elemen suara sehingga intonasi itu dibuat sesuai dengan kebutuhan, misalnya saat mengucapkan kata atau kalimat seperti orang yang sedang membaca puisi konvensional (Putra, 2011). Tetapi di sisi lain kata yang sama atau kalimat yang sama bisa diucapkan dengan nada intonasi yang berbeda tergantung dengan kebutuhan panggung. (c) Selanjutnya, pelatihan suara. Pada latihan suara siswa diajak berlatih mengenali suara apa yang ada yang bisa dihasilkan oleh tubuh, badanya ataupun rongga tubuhnya. Contoh suara orang bersendawa, Nanoq (2022) mengatakan bahwa suara sendawa itu dapat dilatih karena akan dipakai di dalam pementasan, begitu juga dengan suara gigi gemeretak atau suara orang tertawa juga dapat dilatih sehingga suara yang dihasilkan tidak hanya sekadar suara yang keluar dari tubuh tetapi juga harus memiliki karakter yang memerlukan pelatihan, dan masih banyak lagi potensi-potensi suara yang dapat dihasilkan oleh tubuh melalui pelatihan yang nantinya bisa dipakai saat pementasan. Selain itu, terdapat juga suara yang dihasilkan dari luar tubuh yang disebut dengan bunyi. Contoh, orang yang membanting dirinya, orang melempar sesuatu, orang menggebrak meja, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan pementasan yang juga memerlukan proses latihan. Bali Eksperimental juga melatih siswa untuk memainkan mimik wajah. Mimik wajah yang dilatih BET sama seperti drama konvensional. Seperti wajah marah, sedih, kesakitan, ketakutan, gembira, dan lain sebagainya yang merupakan teknik dasar yang juga digunakan dalam drama konvensional.

Bali Eksperimental Teater berpedoman pada kehidupan sehari-hari dalam melatih teknik dasar berdrama. Nanoq (2022) melihat bahwa misalnya Pranayama memiliki manfaat untuk melatih pernapasan, begitu juga dengan teknik Taichi yang didapat dari pengalaman pada saat menonton film ataupun melihat teman-teman yang sedang melakukan gerakan tersebut, bagaimana mereka menarik napas, meningkatkan daya tahan tubuh, dan kekuatan tenaga dalamnya. Dari situlah mengapa gerakan Taichi digunakan dalam latihan. Bali Eksperimental Teater juga terinspirasi dari seorang tokoh yang dijadikan sebagai panutan yaitu W.S. Rendra yang merupakan penyair, dramawan, pemeran, dan sutradara teater berkebangsaan Indonesia. W.S Rendra dijadikan panutan dalam melatih karena menurut Nanoq (2022) beliau sangat ketat dan disiplin pada saat melakukan pelatihan drama seperti melatih vokal, pernapasan, latihan gerak tubuh, dan lain sebagainya, sehingga hal itulah yang kemudian juga diterapkan oleh Bali Eksperimental Teater. Selain itu, BET juga terinspirasi dari berbagai grup teater yang pernah ditonton, dari berbagai film yang pernah ditonton, dan dari pengalaman pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara Nanoq (2022) mengatakan bahwa Bali Eksperimental Teater tidak memaksa orang untuk ikut ke dalam BET. Jadi orang yang datang untuk ikut di BET memiliki keikhlasan dan kesadaran bahwa dia ingin ikut. Sehingga dengan keikhlasan dan kesadaran itu, waktu berlatih pun dapat diatur dengan sangat fleksibel dan di luar jam sekolah. Di luar jam sekolah itulah yang dimanfaatkan oleh BET untuk melatih siswa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengikuti latihan drama di BET Gung Trya (2022) mengatakan bahwa latihan dilaksanakan pada sore hari, ia juga dapat sambil menyelesaikan tugas sekolah di sela-sela latihan, selain itu juga bisa berekreasi misalnya latihan dilaksanakan di ruang terbuka seperti taman kota dan lainnya. Sehingga tidak ada beban yang dirasakan ketika mengikuti pelatihan.

Selain itu, berlatih di BET juga memberikan dampak positif yang dirasakan oleh siswa, seperti wawasan secara umum terbuka, daya juang mereka dapat terpacu, karena dalam berlatih mereka dituntut untuk maksimal dan tentu saja membutuhkan perjuangan untuk menampilkan pementasan yang maksimal atau yang diinginkan. Gung Trya (2022) mengatakan selama berlatih di BET, ia belajar untuk mengatasi rasa gugupnya dan membantu dalam memaksimalkan kreativitas yang dimiliki, membentuk karakter, dan juga ketika mendapat pelajaran drama di sekolah, ia merasa lebih cepat memahami suatu naskah atau peran dari karakter yang ia perankan. Selain itu, Gung Trya (2022) juga mengatakan manfaat lain yang didapat yaitu merasa lebih percaya diri sehingga dapat berinteraksi lebih luas serta mendapatkan relasi yang lebih banyak. Bali Eksperimental Teater mengajak siswa untuk gigih serta berusaha mencari dan mencoba.

Dengan mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh BET secara langsung membantu siswa di sekolah ketika siswa tersebut mendapat tugas. Beberapa siswa yang mengikuti pelatihan di BET dapat memberikan pengaruh pada teman-temannya yang lain, siswa tersebut memiliki rasa percaya diri dengan cara mereka menjelaskan kepada teman-temannya di sekolah. Dengan adanya pembelajaran di sekolah yang dipadukan dengan pelatihan di BET terdapat keselarasan yang menghasilkan tujuan yang

sama, yaitu tercapainya pembelajaran yang optimal. Di sekolah siswa mendapatkan pembelajaran melalui teori sedangkan di BET siswa mendapatkan praktik secara langsung. Sehingga terdapat keterkaitan antara pelatihan yang dilaksanakan oleh BET yang relevan dengan kurikulum pembelajaran drama di sekolah.

4. SIMPULAN

Proses kreatif Bali Eksperimental Teater dilakukan dengan 4 tahap, yaitu (1) proses persiapan naskah dan bagan pementasan, (2) proses pemilihan pemain atau aktor, (3) proses latihan, dan (4) bentuk pementasan. Pada proses persiapan naskah dan bagan pementasan dilakukan oleh Nanoq da Kansas sebagai sutradara. Naskah dibuat dalam bentuk kata dan kalimat serta minim dialog yang diangkat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan masalah sosial. Bagan pementasan dibuat berupa gambar yang berisi simbol-simbol yang dimainkan dalam pementasan. Pada proses pemilihan pemain, Bali Eksperimental Teater mengajak dari berbagai profesi dan tidak hanya berasal dari kalangan seniman yang bergelut di bidang seni pertunjukkan, seperti nelayan, petani, dan pegawai negeri. Pemain yang bergabung di BET harus memiliki wawasan yang luas mengenai isu di masyarakat serta ketahanan fisik yang kuat. Proses latihan yang dilaksanakan oleh BET dibagi menjadi dua bagian yaitu, latihan mandiri dan latihan bersama. Pada proses terakhir, yaitu bentuk pementasan. Bentuk pementasan yang dilakukan oleh BET berupa eksperimen berbagai gerakan, suara, dan bunyi-bunyian sesuai kebutuhan naskah.

Relevansi proses kreatif Bali Eksperimental Teater terhadap pembelajaran drama yaitu dalam pembelajaran drama di sekolah siswa terbatas pada waktu, ruang serta tenaga ahli yang berkompeten di bidang seni drama sedangkan kurikulum mengenai pembelajaran drama khususnya pembelajaran drama di SMA kelas XI menuntut siswa untuk dapat menampilkan pementasan drama di akhir materi pementasan drama. Bali Eksperimental Teater yang mewadahi pelatihan berdrama dengan teknik dasar berlatih drama yaitu melatih fisik dan stamina, melatih vokal, melatih suara, dan mimik wajah untuk meningkatkan potensi-potensi artistik yang ada di dalam tubuh. Dengan demikian BET dapat mengoptimalkan pembelajaran drama yang ada di sekolah sesuai dengan kurikulum pembelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, Bali Eksperimental Teater sebagai wadah pelatihan berdrama diharapkan memiliki *Standar Oprasional Prosedur* (SOP) pembelajaran dan pelatihan serta memiliki jadwal kegiatan dalam melaksanakan latihan. Selain itu, diharapkan BET memiliki kerjasama dengan sekolah sehingga pembelajaran dan pelatihan yang dilaksanakan di BET dapat dijadikan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Yang kedua, guru sebagai tenaga pendidik di sekolah khususnya yang mengampu pembelajaran drama di sekolah dapat mengarahkan serta mengawasi kegiatan siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa di dalam pembelajaran drama, serta berinovasi untuk melakukan kerja sama dengan teater-teater yang aktif di lingkungan daerah setempat yang memiliki pembelajaran dan pelatihan yang relevan terhadap pembelajaran drama di sekolah, sehingga pembelajaran drama di sekolah menjadi lebih optimal. Ketiga, penelitian lanjutan diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan proses kreatif teater maupun pembelajaran drama agar hasil penelitian menjadi lebih baik dan lebih lengkap.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Ulil & Damaianti, V. . (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama melalui Teater Tradisional Randai berbasis Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(8), 186–197.
- Desi, N. K., Astika, I. M., & Suidiana, I. N. (2017). Dramawan Putu Satria Kusuma dan kontribusinya terhadap perkembangan teater ilalang SMA Lab Undiksha Singaraja. *Urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.11571>
- Dewanto, B., & Rosa, H. (2019). Proses kreatif yustiansyah lesmana dalam penciptaan pertunjukan Jakarta karikatur. *Arkhaiis Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1).
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaiis/article/view/11458>
- Jjarrah, H. Y. (2019). The Impact of Using Drama in Education on Life Skills and Reflective Thinking. *IJET (International Journal of Emerging Technologies in Learning)*, 9(14).
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.3991/ijet.v14i09.7978>

- Karagianni, Agni & Papadopoulos, S. (2019). Muesum Experience through Inquiry Drama. *Drama Research: International Journal of Drama in Education Museum Experience through Inquiry Drama*, 1(7), 1–24.
- Mahendra, P., Gunatama, G., & Suandi, I. N. (2019). Strategi dan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.23887/jjpbs.v7i2.14514>
- Marantika, J. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Tahuri*, 2(11), 91–102.
- Mariani, N. P. E., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). Model kooperatif tipe stad dalam pembelajaran menulis fabel di kelas VII SMP Negeri 2 Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2).
- Periawan, I. K., Gunatama, G., & Suandi, I. N. (2017). Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Pusisi oleh Teater Solagracia SMAN 1 Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/12027>
- Pratiwi, Y., & Siswiyanti, F. (2014). *Teori drama dan pembelajarannya*. Yogyakarta Penerbit Ombak.
- Putra, I. N. (2011). Mungkinkah menganggap akhir abad ke-20 sastra bali memasuki sebuah era keemasan? *Jurnal Kajian Bali*, 1(2), 159–185.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/15620/10413/>
- Putra, I. N. (2013). Perkembangan teater di Bali melalui sosok dramawan Abu Bakar. *Jurnal Kajian Bali*, 3(1), 159–190. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/15700/10482>
- Royana, L.F., Harfiandi & mahmud, T. (2021). Analisis pembelajaran bahasa indonesia pada materi teks drama untuk siswa kelas XI mipa 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(2).
- Sari, Septa Mila; Nugroho, Agung ; Murti, S. (2021). Modul Mengidentivikasi Unsur Drama berbasis Kearifan Lokal (Pengembangan Bahan Ajar Sastra Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Musi Rawas). *Lembaga Publikasi Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Karya Ilmiah Linggau*, 1(2), 56-72.
- Sumahardika, I. W., Artika, I. W., & Indriani, M. S. (2015). Eksistensi teater ilalang dalam rangka mewadahi kegiatan apresiasi sastra menulis puisi di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Wahid, F. (2017). Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun di dalamnya. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/2706>
- Wiarsih, C. (2017). Upaya meningkatkan kreativias dan kemampuan mengapresiasi drama melalui pementasan drama. *Khazanah Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v10i2.1518>